**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**
3. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Salah satu model pembelajaran yang bisa dikembangkan di sekolah-sekolah adalah pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Ruang kelas merupakan salah satu tempat yang sangat baik untuk kegiatan pembelajaran kooperatif. Di dalam ruang kelas, para siswa dapat diberi kesempatan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil menyelesaikan atau memecahkan masalah secara bersama-sama. Para siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan masalah, menentukan strategi pemecahannya dan menghubungkan masalah tersebut dengan masalah-masalah lain yang telah dapat diselesaikan sebelumnya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.  
 Menurut Trianto (2007:57) “Kooperatif adalah suatu gambaran kerjasama antara individu yang satu dengan lainnya dalam suatu ikatan tertentu”. Ikatan-ikatan tersebut yang menyebabkan antara satu dengan yang lainnya merasa berada dalam satu tempat dengan tujuan–tujuan yang secara bersama-sama diharapkan oleh setiap orang yang berada dalam ikatan itu.

Menurut Slavin (Isjoni, 2013: 15) berpendapat bahwa:

*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang bejumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Adapun pengertian pembelajaran kooperatif menurut Abdul Rahman & Bintoro (Mappasoro, 2011: 85), yaitu “pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat”.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif pada hakekatnya adalah suatu model pembelajaran kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang menekankan/mempersyaratkan kerja sama (kolaborasi) serta tanggung jawab individual setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama, sehingga seluruh anggota kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

1. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Arends dalam Trianto (2007: 47), pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

(1)Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar; (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; (3) Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, dan dan (4)Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

1. Unsur-Unsur/ Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Mappasoro (2011) mengemukakan bahwa untuk terselenggaranya pembelajaran kooperatif secara optimal dan efektif setidaknya mempersyaratkan lima unsur/ prinsip dasar, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif
2. Interaksi tatap muka
3. Tanggung jawab individual
4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi
5. Pengelompokan secara heterogen
6. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Secara umum, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk menciptakan ikatan yang kuat antar siswa, membangun kecerdasan sosial dan emosional, sehingga pada akhirnya siswa bisa berinteraksi terhadap lingkungannya dengan segala kemampuan dan potensi diri yang berkembang dengan baik.

Menurut Ibrahim, et al (Isjoni, 2013: 27) pada dasarnya model *coopertive learning* dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

1. Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit

1. Penerimaan terhadap individu

Tujuan lain dari model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya.

1. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting dari model *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble***
2. Pengertian Tipe Pembelajaran *Scramble*

Tipe pembelajaran *scramble* tampak seperti Model Pembelajaran *Word Square*, bedanya jawaban soal tidak dituliskan di dalam kotak-kotak jawaban, tetapi sudah dituliskan namun dengan susunan yang acak, siswa nanti bertugas mengkoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat/benar.

Aris Shoimin (2014:166) berpendapat bahwa *Scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia.

Menurut Kokom Komalasari (2010:84) berpendapat bahwa:

*Scramble* yaitu model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban atau pasangan konsep.

Sejalan dengan itu Suyatno (2009:72) juga berpendapat bahwa:

*Scramble* adalah suatu metode belajar yang menggunakan kartu soal dan kartu jawaban yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Sehingga siswa dituntut berpikir kreatif dalam pembelajaran di dalam kelas, untuk dapat mengurutkan kata-kata dalam kunci jawaban menjadi kata yang logis.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Scramble* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mengajak siswa untuk melakukan kegiatan menyusun huruf yang diacak berdasarkan pertanyaan yang terdapat pada LKS.

1. Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*
2. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tpe *Scramble*

Setiap model pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan sehingga model pembelajaran tersebut diandalkan penerapannya dalam proses pembelajaran. Demikian pula halnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dengan kelebihannya (Aris Shoimin 2014:169) yaitu:

1. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk saling belajar sambil bermain.
3. Selain membangkitkan kegembiraan dan melatih kemampuan tertentu model *scramble* juda dapat memupuk solidaritas dalam kelompok.
4. Materi yang diberikan melalui salah satu metode permainan biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan.
5. Sifat kompetitif dalam model pembelajaran scramble ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju.
6. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu dipertimbangkan agar tidak menjadi kendala dalam menggunakan model pembelajaran ini. Beberapa kekurangan tersebut menurut Aris Shoimin (2014:169) yaitu :

1. Pembelajaran ini terkadang silit merencanakannya kerena terkendala kebiasaan belajar siswa.
2. Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yg diperlukan.
3. Metode permainan ini biasanya menimbulkan suara gaduh.
4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Pada umumnya, langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dalam pembelajaran hampir sama dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. Menurut Sugiharti (2012:12)

Ada 5 langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* yaitu:(1) guru menyajikan materi sesuai topic; (2) setelah selesai menjelaskan materi, guru membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya; (3) terdapat media yang digunakan dalam model pembelajaran *scramble*; (4) membuat pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan (5) membuat jawaban yang diacak hurufnya.

Kelima tahapan ini dimulai dengan guru menghadirkan satu topik yang terbagi menjadi sub-sub topik, kemudian siswa diberi kesempatan memilih sub topik yang akan dibahas sesuai dengan minat mereka. Setelah semua siswa mencapai satu kesepakatn dalam penentuan sub topik yang dipelajari kemudian siswa dibagi dalam kelompok sesuai dengan kesamaan minat mereka pada sub topik yang dipilih.

1. Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* dalam Pembelajaran IPS.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan mengambil sampel materi IPS kelas V SD semester II yaitu ‘Tokoh-Tokoh Proklmasai Kemerdekaan Indonesia’. Adapun penerapannya disesuaikan dengan langkah-langkah model *Scramble* yang dirinci (Depdiknas, 2006) sebagai berikut:

1. Guru menyajikan materi pelajaran IPS tentang ‘Tokoh-tokoh Proklmasi Kemerdekaan Indonesia’ sementara siswa menyimak,
2. Setelah selesai menjelaskan materi, guru membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya,
3. Guru menampilkan media yang bertuliskan kartu soal dan kartu jawaban sesuai isi Lembar Kegiatan Siswa,
4. Membuat pertanyaan tentang tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS,
5. Membuat jawaban yang diacak hurufnya.
6. **Hakikat Pembelajaran IPS**
7. Pengertian IPS

Ilmu pengetahuan sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana anak didik tumbuh dan berkembang

sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi dilingkungan sekitarnya (Solihatin Etin dan Raharjo, 2008:14).

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bidang studi mempunyai cakupan yang sangat luas, karena mempelajari gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial bukan hanya mempelajari teori dan keilmuannya, tetapi pada kenyataan kehidupan masyarakat.

Menurut Gunawan Rudy (2011:39) merumuskan bahwa :

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yangdiberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Pendidikan IPS merupakan kemasan pengetahuan sosial yang telah dipertimbangkan secara psikologis untuk kepentingan pendidikan yang kemudian akan diintegrasikan kepada siswa sebagai bekal akademik. IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang. Pengembangan pribadi sosial mealui IPS tidak langsung tampak hasilnya, tapi setidaknya melalui pendidikan IPS akan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai keterampilan

sosial dalam kehidupannya.

Lebih lanjut Sumaatmadja (Gunawan Rudy, 2011:19) mengemukakan, bahwa:

Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materialnya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya. Pokoknya mempelajari, menelaah, mengkaji sistem kehidupan manusi dipermukaan bumi ini, itulah hakikat yang dipelajari pada pengajaran IPS.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran IPS memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lebih lanjut Somantri (Gunawan Rudy, 2011:18) menyatakan bahwa :

Untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah, Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis- psikologis untuk tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila. Sementara untuk perguruan tinggi Pendidikan IPS adalah seleksi dari struktur disiplin akademik ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah (dan psikologis) untuk mewujudkan tujuan pendidikan FPIPS dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.

Jadi dapat disimpulkan bahwa IPS adalah disiplin-displin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

1. Tujuan Pembelajaran IPS

Pada dasarnya tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan didik sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran IPS juga bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisikdan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Menurut Gunawan Rudy (2011:40) mengemukakn bahwa:

Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD adalah (1) membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat, (2) membekalali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat, (3) membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian, (4) membekali anak didik dengan kesadaran, sikap dan mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut dan (5) membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari tujuan tersebut ditekankan bahwa setiap konsep dalam kajian IPS tidak hanya sekedar ditanamkan dalam memori pengetahuan siswa semata, tapi juga dimaksudkan agar siswa memahami kondisi lingkungan sosial yang nantinya akan memberikan pengaruh yang besar dalam tingkat pengetahuan maupun lingkungan siswa. Pengaruh pendidikan IPS harus berdampak dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, kerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.
5. Karakteristik Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS merupakan program pendidikan yang banyak mengandung muatan nilai sebagai salah satu karakteristiknya. Pendidikan IPS lebih banyak membahas tentang interaksi manusia dan masalah-masalah sosial yang terjadi serta cara mengatasinya. Guru harus lebih kreatif dalam menanamkan konsep agar karakteristik IPS dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara terperinci Somantri (Gunawan Rudy, 2011:24) mengemukakan karakteristik pendidikan IPS sebagai berikut :

(1) adanya hubungan interdisipliner antara disiplin ilmu-ilmu pendidikan dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, bahkan dengan ilmu,teknologi,seni, dan agama; (2) hubungan antara disiplin itu disebabkan adanya kebutuhan dan kegunaan yaitu untuk kepentingan pendidikan sebagai “*advance knowledge*”; (3) proses pendekatan antar disipliner merupakan seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan dan (4) bahan pendidikan diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah psikologis untuk tujuan pendidikan.

Dari pendapat di atas menunjukkan, bahwa jati diri pendidikan IPS merupakan karakteristik pendidikan IPS yang ditandai dengan adanya hubungan interdisipliner dan atau transdisipliner antara disiplin ilmu-ilmu pendidikan dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, bahkan dengan ilmu (sains), teknologi, seni, dan agama. Hubungan tersebut melalui proses selesksi, adaptasi, dan modifikasi, diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan berdasarkan Pancasila dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

1. Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat dan lingkungan
2. Waktu , keberlanjutan dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Prilaku ekonomi dan kesejahteraan
5. **Hasil Belajar**
6. **Pengertian Hasil Belajar**

Hazin (2004) mengemukakan bahwa ”hasil berarti sesuatu yang diadakan atau dibuat”. Sedangkan Hamalik (2008:20) mengemukakan bahwa ”belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, meniru dan sebagainya”. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku itu mengandung pengertian yang luas, hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Belajar merupakan istilah kunci dalam usaha pendidikan, sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa tanpa belajar sesungguhnya tidak ada pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batas dan makna yang terkandung dalam belajar.

Dimyati dan Mudjiono (2006:3) mengemukakan bahwa ”hasil belajar merupakan hasil dari suatu intreksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Seseorang dikatakan belajar apabila didalam dirinya telah terjadi perubahan sebagai hasil belajar (Sukadi,2008:22). Perubahan hasil belajar hendaknya meliputi perubahan kognisi, afeksi, dan psikomotor.

Suprijono (2009:5) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan saja, melainkan mengubah perilaku. Bukti yang nyata jika seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Sedangkan Nasution (Kunandar, 2009:128) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar yang berkualitas dapat diketahui apabila dalam diri individu terjadi suatu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik atau sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif.Para pakar di bidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh.

Menurut Dimyati dan Mujiono (2006:20) “secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.Kedua faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis.Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat, akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

* + 1. Adanya keinginan untuk tahu
    2. Agar mendapatkan simpati dari orang lain.
    3. Untuk memperbaiki kegagalan
    4. Untuk mendapatkan rasa aman.

1. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

1. **Kerangka Pikir**

Hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 05 - 07 Januari 2016 di SD Negeri 85 Cacaleppeng Kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng ditemukan permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V yang disebabkan dari aspek guru dan aspek siswa. Dari aspek guru yaitu : (1) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS di kelas, masih didominasi dengan ceramah; (2) kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, dan (3) kurang inisiatif untuk merancang soal-soal yang mampu menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi dari siswa untuk menemukan jawabannya. Sedangkan dari aspek siswa yaitu (1) pasif dalam proses pembelajaran; (2) cepat lupa pada materi IPS yang sudah dipelajari, dan (3) selalu merasa jenuh dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penyebab masalah tersebut, maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* sebagai tindakan perbaikan dengan langkah-langkah pembelajarannya terdiri dari 5 tahapan yakni (1) guru menyajikan materi sesuai topic; (2) setelah selesai menjelaskan materi, guru membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya; (3) terdapat media yang digunakan dalam model pembelajaran *scramble*; (4) membuat pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan (5) membuat jawaban yang diacak hurufnya.Sedangkan mengenai materi pelajaran IPS yang dipilih adalah ‘Tokoh-Tokoh Proklmasi Kemerdekaan Indonesia’. Materi ini dijadikan sampel PTK untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V dengan alasan bahwa materi ini belum diajarkan di kelas tersebut.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS di sekolah adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* yang mengandalkan susunan huruf atau kata yang di acak sedemikian rupa sebagai media dalam proses pembelajaran melalui cara seperti ini di harapkan siswa mampu berpikir dengan logis sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Untuk lebih jelasnya, skema kerangka pikir penelitian dalat di lihat pada bagan di bawah ini,

**Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri 85 Cacaleppeng Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng**

**Aspek siswa:**

1. Kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran
2. Kurang memperhatikan penjelasan guru tentang materi.
3. Selalu merasa jenuh dalam pembelajaran karena tidak ditampilkan media.

**Aspek guru:**

1. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS di kelas, masih didominasi dengan ceramah
2. kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran
3. kurang inisiatif untuk merancang soal-soal yang mampu menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi dari siswa untuk menemukan jawabannya

**Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Rendah**

Langkah-langkahPenerapan Model Kooperatif Tipe *Scramble*

1. Menyajikan materi sesuai topik.
2. Membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya.
3. Menampilkan media yang bertuliskan kartu soal dan kartu jawaban sesuai isi Lembar Kegiatan Siswa.
4. Membuat pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
5. Membuat jawaban yang diacak hurufnya.

**Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Meningkat**

**Gambar 2. 1. Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dalam pembelajaran IPS, maka hasil belajar siswa meningkat.